



*The Indonesian Conference on
Disability Studies and Inclusive
Education*

The 5th ICODE Proceedings

1 Desember 2022

ISSN: 2722-9556

AJARAN KONFUSIUS DAN PENCARIAN KONSEP KESANTUNAN PADA DIFABEL

Moh Rosyid

mohrosyid@iainkudus.ac.id

IAIN Kudus

Abstract

The purpose of this research is to explore aspects of social and moral institutions of Confucianism, especially for people with disabilities. Data are taken from the Confucianism Scriptures (Si Shu and Wu Jing), interviews with Confucianism devotees, and writings on Confucianism. This research results Confucius' teachings were used as a guide for the people including moral norms to Tian (God), the government and others. This is the realization of the 5 virtues in Confucius (1) yen (empathy) being gracious especially with people who are limited physically and psychologically, (2) li (obediently) in order to be a righteous servant in deeds, (3) yi (responsibility) to be able to uphold the truth, (4) chih (wise) as a basis for being wise, and (5) hsih (believing) as the basis for realizing loyalty, especially for people with physical or material deficiencies. Realizing the five to be li xue selves (putting forward ratios) in order to be xin xue (wise) selves and realizing peace. If you are unable to realize all five then become the self that She Qin (bad personality). Confucianism teachings uphold an attitude of caring for others. However, there has not been found explicitly concern for those with physical, psychic, psychic and physical, material, and other limitations. Confucius' teaching when properly and properly implemented the people of Confucianism became universally loving selves.

Keywords: Universal love; confucianis; awareness

Abstrak

Tujuan riset ini mendalami adakah ajaran agama Khonghucu aspek pranata sosial dan susila khususnya pada difabel. Data dari Kitab Suci Khonghucu (Si Shu dan Wu Jing), wawancara dengan umat Khonghucu, dan tulisan pengkaji Khonghucu. Hasil riset, ajaran Konfusius dijadikan panduan bersikap umatnya meliputi norma susila pembentuk akhlak pada Tian (Tuhan), pemerintah, dan sesama. Hal ini sebagai dasar terwujudnya 5 kebajikan dalam Konfusius (1) *yen* (empati) bersikap pemurah terutama dengan orang yang terbatas fisik dan psikis, (2) *li* (patuh) agar menjadi hamba yang benar dalam perbuatan, (3) *yi* (tanggung jawab) agar mampu menjunjung tinggi kebenaran, (4) *chih* (bijak) sebagai dasar bersikap bijaksana, dan (5) *hsih* (percaya) sebagai dasar terwujud kesetiaan khususnya penderita kekurangan fisik atau materi. Mewujudkan kelima menjadi diri yang *li xue* (mengedepankan rasio) agar menjadi diri *xin xue* (bijaksana) dan terwujud kedamaian. Bila tidak mampu mewujudkan kelima maka menjadi diri yang *She Qin* (kepribadian buruk). Ajaran Khonghucu menjunjung tinggi sikap peduli pada sesama, hanya saja belum ditemukan secara eksplisit kepedulian pada pihak yang keterbatasan fisik, psikis, fisik dan psikis, materi, dan lainnya. Muatan Konfusius bila dilaksanakan dengan benar dan baik umat Khonghucu menjadi diri yang cinta universal.

Kata kunci: cinta universal; konfusius; peduli

A. Pendahuluan

Pada era millennial ini kehidupan akan menghadapi kemudahan apabila memanfaatkan kecanggihan teknologi informasi dengan baik. Di sisi lain akan menuai sifat bosan, jenuh, bahkan ketakutan bagi sebagian individu ataupun kelompok masyarakat yang diakibatkan oleh gencatan budaya yang diusung oleh kecanggihan era dan aspek negatif hasil teknologi. Ekses negatif itu menumbuhkan budaya pelit/kikir, glamour, hedonis, dan memunculkan perasaan batin yang nihil (*homeless mind*) atau hidup nirmakna dan kehidupan dipenuhi dengan sikap cemas (*the form of anxiety*). Hal ini berdampak pada tertekannya kehidupan keluarga serta berimbas pada kehidupan bermasyarakat dan berbangsa. Pada aspek lain, didukung cepatnya perubahan sosial menjadi beratnya beban hidup bila tidak diwaspadai. Imbasnya, sikap individualis menjadikan lunturnya penghargaan dan kepedulian pada sesama, hingga korupsi, radikalisme, dan individualisme (tak peduli dengan sesama) semakin menggejala pada diri pribadi, keluarga, dan masyarakat. Fenomena ini memerlukan kesigapan ilmuwan agar budaya negatif tersebut tidak semakin menggurita pada semua segi kehidupan. Cara yang perlu diwujudkan adalah mengutamakan pemahaman atas ajaran agama-agama yang dijadikan sikap nyata dalam kehidupan tiap pribadi terutama menghargai warga yang menghadapi keterbatasan fisik, psikis, fisik dan psikis karena kehendak Tuhan. Memahami ajaran agamanya sebagai konsekuensi, sedangkan memahami ajaran agama lain sebagai pengetahuan.

Lahirnya individu di dunia, masing-masing dibekali Tuhan berupa anugerah, ada pula yang dianugerahi keterbatasan yang dikenal difabel. Negara hadir untuk mewujudkan penghargaan pada difabel dengan diterbitkannya Undang-Undang Nomor 39 Tahun 1999 tentang

Hak Asasi Manusia (HAM). Undang-undang ini dihadirkan atas dasar pertimbangan bahwa manusia mengemban tugas pengelolaan dan pemeliharaan alam raya. Hak asasi yang dimiliki tiap manusia atas anugerah Tuhan untuk menjamin keberadaan harkat dan martabat manusia yang harus dijaga oleh negara, baik yang sehat maupun yang mengalami kekurangan peran fisik, psikis, fisik dan psikis. Pada konteks ini, negara menjamin kelangsungan hidup tiap warga yang kedudukannya sama di hadapan hukum. Upaya nyata negara yakni dengan menerbitkan UU Nomor 4 Tahun 1997 tentang Penyandang Cacat yang diubah dengan UU Nomor 8 Tahun 2016 tentang Penyandang Disabilitas (PD). Penggunaan kata 'difabel' terilhami hasil International Federation of The Blind (IFB) dan World Council for The Welfare of The Blind (WCWB) tahun 1981 mengadakan Konferensi Ketunanetraan Asia di Singapura. Forum ini mengenalkan istilah *diffabled* hingga populer istilah *difabel*, di Indonesia istilah tersebut menggantikan kata cacat.

Undang-undang PD menegaskan bahwa penyandang difabel (PD) lazim dalam kondisi kehidupan yang rentan diakibatkan masih terbatas, terhambat, bahkan dikurangi atau dihilangkan haknya sebagai PD oleh individu lain, kelompok, masyarakat, bahkan penyelenggara negara. Pernyataan ini perlu diuji kebenarannya dengan penelitian. Undang-undang PD Pasal 1 memberi pemahaman pokok yang harus diterima PD dalam hal kesamaan berkesempatan, tidak didiskriminasikan, dihormati, dilindungi, dipenuhi haknya, diberdayakan, diberi akses, diberi akomodasi, alat bantu, potongan biaya (konsesi), dan unit layanan baginya. Asas pemenuhan hak pada PD dengan menghormati martabat, otonomi pribadi, tidak didiskriminasikan, diberi kesamaan dalam berkesempatan, disetarakan, diberi akses, diperlakukan khusus, dan diberi perlindungan ekstra. Akan tetapi, hal penting yang perlu dipahami, apakah muatan UU PD tersebut sudah dilaksanakan oleh pemerintah pusat, pemerintah daerah, dan warga secara umum? UU PD lahir di era Reformasi, makanya pada era sebelumnya yakni era Orde Baru, negara belum memiliki kepedulian secara utuh.

Realitanya lahir kepedulian dari periset di Pusat Mekatronika Cerdas Badan Riset dan Inovasi Nasional (BRIN), Yukhi Mustaqim Kusuma Syabana. Periset ini berupaya mengembangkan kendaraan khusus bagi difabel keterbatasan fungsi kaki berbasis listrik, roda tiga, berkanopi, serta sandaran punggung dan lengan. Berat kendaraannya 150 kg, panjang 1.400 mm, tinggi 1.640 menggunakan baterai kering 48 volt dan daya 500 watt dengan pengisian daya 6 jam, digunakan selama 6-7 jam. Kendaraan dilengkapi GPS (*global positioning system*) dan aplikasi khusus pemanggil pedagang keliling. Kecepatannya sekitar 40 km per jam dengan harga jual Rp 40 s.d 50 juta per unit (Arlinta, 2022).

Keberpihakan pada kaum difabel dilakukan oleh negara Asia Pasifik yang melakukan pertemuan tingkat tinggi 53 negara anggota, 9 negara asosiasi, negara observer, badan PBB, dan ormas sipil tentang penyandang difabel se-Asia Pasifik (*High level intergovernmental*

meeting on the Final Review of the Asian and Pasific Decade of Persons with Disabilities (HLIGM APDPD)) pada tanggal 19 s.d 21 Oktober 2022 di Jakarta. Forum melahirkan Deklarasi Jakarta dengan enam resolusi sebagai komitmen pemerintah di negara Asia Pasifik dalam pembangunan yang inklusif disabilitas untuk tindak lanjut tahun 2023 s.d 2032. Hasilnya (1) penyelarasan konvensi hak disabilitas (*Convention on The Rights of Persons with Disabilities/CRPD*) pada legislasi tingkat nasional. Indonesia telah meratifikasi CRPD dalam UU Nomor 19 Tahun 2011 tentang Pengesahan Konvensi mengenai Hak-Hak Penyandang Disabilitas dan UU Nomor 8 Tahun 2016 tentang Penyandang Disabilitas. Hanya saja, Indonesia tata pemerintahannya terdiri pemerintah pusat, provinsi, dan kabupaten/kota yang memerlukan kesiapan ekstra.

Pada konteks lain, di era Orde Baru, sebagai era yang mendiskriminasikan ajaran sebuah agama, umatnya, dan etnis yang mayoritas pemeluk agama yakni Khonghucu dan etnis China. Dampaknya, ajaran agama Khonghucu (Konfusius) menjadi asing bagi umat Khonghucu. Keterasingan Khonghucu dan ajarannya, para peneliti tertarik menelaahnya. Pertama, Sulaiman menelaah dinamika umat Khonghucu di Pontianak Kalimantan Barat. Tahun 1965 terbangun image bahwa etnis Tionghoa diidentikkan dengan komunis. Akibatnya, hal yang beraroma Tionghoa disisihkan oleh Orba, misalnya, pembubaran sekolah Tionghoa, etnis Tionghoa yang hidup di kota diusir oleh Suku Dayak ke daerah pedalaman Kalimantan, buku yang memuat Konfusius dibakar, dan agama Khonghucu tidak diakui lagi oleh negara tertuang dalam Surat Edaran Mendagri Nomor 47 Tahun 1978. Padahal Penetapan Presiden Nomor 1 Tahun 1965 yang diundangkan dalam UU Nomor 5 Tahun 1965 secara eksplisit disebutkan enam agama di Indonesia antara lain Khonghucu. Dampaknya, umat Khonghucu berpindah menjadi Kristen atau menjadi warga Tridharma yakni salah sekte dalam Buddha (Sulaiman, 2009). Kedua, Raduan bahwa Konfusius mengedepankan perihal etika yakni persamaan hak dan tidak adanya kasta bahwa tiap diri mampu mencapai kesempurnaan hidup dengan berbuat baik dan menghormati setiap manusia terutama keluarga dan leluhurnya (Raduan, 2011). Ketiga, Zarkasi bahwa Konfusius ajarannya mengarah pada etika dan Susila agar terbentuk perilaku yang mulia bagi umatnya. Hanya saja, Khonghucu menghindari membicarakan perihal ketuhanan, jiwa, metafisika, dan hal yang bersifat ajaib, meski meyakini keberadaan Tuhan (Zarkasi, 2014). Ketiga, Viviana bahwa Konfusius menekankan pembimbingan pada manusia agar menyadari makna dan tujuan hidup berupa ketenteraman hati dan sentosanya batin agar berpikir dengan benar. Hal ini terwujud bila menjalankan nilai kemanusiaan (*humanis*) dengan memanusiakannya manusia (Viviana, 2015).

Dengan demikian, perlunya memahami Konfusius dengan adakah ajarannya yang memuat tentang kepedulian khusus pada warga difabel? Pertanyaan tersebut belum terjawab oleh empat penelitian tersebut. Terjawab atau belum terjawabnya pertanyaan tersebut ber-

manfaat bagi umat Khonghucu dan publik untuk menjadikan ajaran Khonghucu (Konfusius) sebagai landasan hidup dalam memberi penghormatan yang proporsional bagi difabel, apa pun agama dan etnisnya. Ajaran Konfusius bagi warga Khonghucu harus menjadi nafas hidupnya dan bagi umat non-Konghucu sebagai pengetahuan bahwa Konfusius pun memberi rambu-rambu penghargaan sebagai fakta teologis.

B. Metode Penelitian

Data riset ini bersumber dari muatan Kitab Suci Khonghucu (Si Shu, Wu Jing, dll), diperkuat dengan pemahaman umat Khonghucu terhadap Konfusius melalui wawancara, dan tulisan para pengkaji Khonghucu. Dengan demikian, riset ini kategori riset kombinasi perolehan datanya khususnya yang dinukil dari teks Kitab Khonghucu. Menurut Zed, riset pustaka merupakan riset yang pengumpulan datanya dari Pustaka (dalam naskah ini Kitab-Kitab Konfusius) yang dikumpulkan, dibaca, dicatat, dan diolah sebagai bahan riset (Zed, 2008). Setelah itu, data ditelaah secara deskriptif kualitatif.

C. Hasil dan Pembahasan

Pembahasan dalam naskah ini memuat jati diri Konfusius dan ajaran Konfusius.

1. Jati diri Konfusius

Konfusius lahir tahun 551 SM (3 Oktober, dalam penanggalan Kongcu Lik pada 27 bulan 8) di Kota Lu (kini di wilayah Provinsi Shantung) Tiongkok. Ia terlahir dari keluarga level tinggi era Dinasti Song di Tiongkok. Sang ayahandanya, Kong Hut alias Siok Liang, meninggal dunia tahun 548 SM tatkala Konfusius berusia tiga tahun maka ia hidup bersama sang ibundanya, Tien Cay dari marga Gan. Sang ibu wafat tatkala Konfusius berusia 26 tahun. Konfusius hidup dalam kondisi miskin karena lahir di tengah kondisi masyarakatnya menghadapi konflik sejak tahun 771-221 SM akibat Bangsa Bar-Bar (nomaden) merampok warga China. Dalam perjalanan hidupnya, ia bekerja sejenak di pemerintahan dan menjadi guru kehidupan bagi lingkungannya yang mengajarkan moral selama enam belas tahun. Pada usia lima puluh tahun, ia menduduki posisi sebagai hakim kepala di Kota Chung-Tu kemudian diangkat menjadi menteri kehakiman (Lan, 2007). Dampak ketegasannya dalam menjabat, ia dimusuhi oleh pihak yang tidak senang dengannya maka merantau ke beberapa wilayah selama tiga belas tahun. Pada usia 68 tahun, ia diizinkan kembali ke kampung halamannya dengan gagasan yang mempengaruhi pemikirannya tentang kesusilaan dan keagamaan maka ia disebut pembawa ajaran agama (Hadikusumo, 1993). Kepribadian dan pemikirannya, oleh pengikut setianya, dihimpun dalam buku Lun Yu. Kung Fu Tzu atau Kung (nama lain Konfusius) mampu memadukan alam pikiran dan kepercayaan orang China secara mendasar. Ajarannya memuat kesusilaan dan menyarankan pada pemerintah agar melaksanakan pemerintahan

dengan perilaku yang baik. Konfusius merupakan pribadi yang memperjuangkan nilai kebajikan atau kebenaran demi terbangunnya tatanan sosial yang harmoni. Konfusius wafat pada tahun 470 SM. Ajarannya dilanjutkan oleh muridnya, Meng Tsu dan Syuun Tze yang ajarannya berkembang menjadi 8 aliran dalam Khonghucu. Menurut Yao, tingginya moral seseorang (jun zi) modal dasar terwujudnya keharmonisan hidup. Hal ini terwujud bila terpenuhi prinsip dasar yakni ritual (li) dan sifat berperikemanusiaan (ren) (Yao, 2000).

2. Ajaran Konghucu

Kekhasan filsafat China yakni menjadikan olahraga dan pikiran yang dikenal filsafat Konfusius. Berbagai referensi yang digali penulis terkait dengan ajaran Khonghucu (Konfusius) penulis pilah dalam beberapa kajian yakni ketuhanan, keimanan, kesusilaan, keharmonian, dan jalan besar (datong). Ketuhanan dalam falsafah dasar Khonghucu meliputi (1) Maha Pencipta alam raya (Tian) bahwa manusia tidak mampu memahami hakikat sejati Tuhan maka diberi lambang berciri Yuan (hadir), Heng (berhasil), Li (pembawa berkah), Zhen (adil), (2) xing, jati diri manusia, kodrat yakni perwujudan firman Tuhan (Tian Ming) pada manusia. Xing penghubung Tuhan dengan makhluk-Nya. Manusia sulit mengenal xing karena ditutupi emosi dan nafsunya sehingga dibimbing dengan pedoman etika. Xing tiap orang ragam tapi memiliki persamaan yakni ren (perikemanusiaan) dibagi dua yakni zhong (setia) dan shu (solidaritas), (3) zhong dari istilah zhong yi Tian (setia kepada Tuhan) yakni berserah diri secara lahir dan batin kepada Tuhan, (4) shu dari shu yi ren (solidaritas kepada sesama atau cinta kasih sejati). Arti Shu yakni Ji Shuo Bu Yi Wu Shi Yi Ren maksudnya bila diri tidak berkeinginan maka jangan melakukan pada orang lain. Ji yi li er li ren, ji yi da er da ren yakni bila ingin di jalan lurus dan maju maka buatlah orang lain tegak dan maju.

Falsafah yang terkait dengan keimanan dalam aspek percaya kepada Tuhan (Thian), para nabi, kitab suci, dan roh leluhur. Thian yang memiliki dzat (1) Maha Esa untuk selalu dihormati dan memiliki sifat serba Maha, Maha Besar (Hong Thian), Maha Kasih (Bhien Thian), Maha Kuasa (Chong Thian), Maha Tinggi dan Suci (Siang Thian), Maha Agung (Tee, Siang Tee), Maha Pencipta Alam (Khian), Maha Hukum (Kwi Sien) maksudnya yang menciptakan pranata. Dalam Kitab Ya King (Kitab Perubahan) dan Kitab Kejadian Semesta Alam disebutkan bahwa sifat Tuhan Maha Sempurna, Maha Pencipta (Gwan), Maha Luhur (Hing), Maha Adil (Li), Maha Abdi Hukumnya (Cing). Dalam Kitab Tengah Sempurna, sifat Tuhan adalah Maha Roh, Bijak, Maha Agung, Maha Kuasa yang menyertai manusia. Manusia pembawa sifat Tuhan, diciptakannya manusia karena kekuatan Alam yakni Yin (sifat kewanitaan) dan Yang (sifat kekelakuan) yang keduanya saling melengkapi, kesatuan antara roh-roh suci (sheng), dan sifat kehewanan (kuei). Sifat manusia tersebut dalam hidupnya memiliki unsur terdiri bumi, tumbuhan, logam, api, dan air. Kodrat manusia tatkala lahir adalah xing (baik) untuk ditumbuhkembangkan atau berwatak sejati. Hanya saja, manusia juga berwatak he-

wani maka menuju jalan kebenaran (suci) disebut agama (Aminah, 2005).

Dalam Konfusius terdapat delapan konsep keimanan (Pat Sing Ciam Kwi, Ba Cheng Chen Gui) meliputi (i) sepenuh iman pada Tuhan Yang Maha Esa (Sing Sien Hong Thian, Cheng Xin Huang Tian), (ii) menjunjung kebajikan (Sing Cun Khoat Tik, Cheng Juen Jie De), (iii) menegakkan firman Tuhan (Sing Liep Bing-Bing, Cheng Li Ming Ming), (iv) mengimani nyawa dan roh (Sing Ti Kwi Sien, Cheng Zhi Gui Shen), (v) berbakti (Sing Sun Bok Tok, Cheng Yang Xiao Shi), (6) mengikuti genta rohani Nabi Kongzi (Cheng Shun Mu Duo), (7) memuliakan Kitab Si Shu dan Wu Jing (Cheng Qin Jing Shu), dan (8) melakukan jalan suci (Cheng Xing Da Dao). Para nabi dalam Konfusius mendapat wahyu yang ditulis dalam kitab suci yakni Yi Jing atau Ngo King, She Sii, Su Si, dll. Konfusius mengimani adanya roh leluhurnya dan untuk berbakti padanya dengan cara sembahyang pada Tuhan, nabi, dan para leluhur.

Falsafah dalam Khonghucu terkait kesusilaan mengajarkan sifat mulia (wu chang) terdiri lima hal (1) ren (cinta kasih), kebajikan, kebenaran, tahu diri, halus budi, tenggang rasa, perikemanusiaan (sifat manusia paling mulia dan luhur), (2) yi (benar, adil, kewajiban), solidaritas, dan membela kebenaran. Apabila ren ditegakkan maka yi akan menyertainya, yi dilakukan dengan melakukan hal-hal yang benar dan tepat, (3) li (kesusilaan/kepantasan), sopan santun, tata krama, dan berbudi pekerti. Kata li bermakna peraturan atau istiadat. Semula li hanya terkait dengan perilaku benar dalam upacara agama yang diperluas hingga adat bersosial, (4) zhi (bijaksana), penuh pengertian, selalu sabar bertindak, penuh persiapan, melihat jauh ke depan, serta memperhitungkan segala kemungkinan yang akan terjadi, (5) xin (dapat dipercaya dan menepati janji). Kedua, lima etika (wu lun) yakni hubungan antara pimpinan dengan bawahan, suami dengan isteri, orangtua dengan anak, kakak dengan adik, dan kawan. Ketiga, delapan kebajikan (ba de) yakni (1) xiao (laku bakti yakni berbakti pada orangtua, leluhur, dan guru), (2) ti (rendah diri) yakni kasih sayang antarsesama bahwa yang muda menghargai yang lebih tua dan yang tua membimbing yang muda, (3) Zhong (setia) pada negara, pimpinan, teman, kerabat, (4) xin (terpercaya), (5) li (susila) yakni sopan santun, (6) yi (bijaksana) yakni berpegang pada kebenaran, (7) lian (suci hati) yakni hidup sederhana, menjaga kesucian, tidak menyimpang, dan (8) chi (tahu malu) yakni sikap mawas diri dan malu bila melanggar aturan (Rosyid, 2021). Sifat utama manusia, kebajikan atau kepedulian terhadap sesama menjadi sistem moral.

Falsafah harmoni dalam Konfusius sebagai dasar mewujudkan kesejahteraan hidup. Hal ini terealisasi bila tercipta kesatuan dan saling mendukung antar-sesama yang berelasi positif dengan Tuhan (Tian). Selain itu dikenal konsep jalan besar (datong) merupakan keharmonisan hidup di tengah keluarga. Terciptanya datong melahirkan manusia sejati, terciptanya manusia sejati bila terwujud tianming, li, ren, dan xiao. Tianming merupakan perwujudan pemerintahan yang membawa kesejahteraan rakyat sehingga pemimpinnya mendapat

mandat dari surga; li bila masyarakatnya setia dalam beribadah (ritus) yang diwujudkan dalam ekspresi ritual dan moral batin yang bijaksana; ren merupakan moral individu sebagai pangkal sebagai kunci pokok berperilaku; xiao merupakan pendidikan dalam keluarga yang mewujudkan penghormatan pada orangtuanya.

Kitab Suci (Zhong Yong) dalam Khonghucu ada dua, pertama, Wu Jing (五經) terdiri lima hal (1) Sanjak Suci 詩經Shi Jing, (2) Dokumen Sejarah 書經Shu Jing, (3) Wahyu Perubahan 易經Yi Jing, (4) Kesusilaan 禮經Li Jing, (5) Chun-qiu 春秋經Chunqiu Jing. Kedua, Si Shu terdiri empat hal yakni (1) Ajaran Besar - 大學Da Xue, (2) Tengah Sempurna - 中庸, (3) Sabda Suci - 論語Lun Yu, (4) Mengzi-孟子Meng Zi, (5) Susi yang memuat (a) menjauhi kesombongan dengan berprinsip bahwa bumi dipijak maka langit dijunjung, di empat penjuru samudera semuanya adalah saudara, (b) ajaran kasih dengan berbuat baik maka bercahaya, mengasihi sesama makhluk dan segala yang berwujud dan berhenti di puncak kebaikan mengutamakan cinta kasih, berperilaku benar, bersikap bijak sehingga dipercaya oleh siapa saja, (c) kebahagiaan terbesar adalah beriman, cinta kasih, berperilaku benar, beribadah, dan bijaksana, (d) akibat perilakunya akan menerima akibatnya atau mewarisi perbuatannya, terlahir sesuai perbuatannya, berkerabat dengan perbuatannya, tergantung perbuatannya, dan terlindung dari perbuatannya, (6) Kitab Wahyu Hong Wan Kiu Tiu memuat sembilan pedoman agung (a) ngo hing ngo tjai (5 unsur kehidupan) yakni swie (air), hoo (api), bok (kayu), kiem (logam), tho (tanah), dan 5 rasa: yam (asin), kho (pahit), swan (asam), sien (pedas), kam (manis), (b) King yong ngo su (5 permasalahan hidup yang wajib diperhatikan) yakni mo kiong (penampilan raut muka), gan ciong (gaya bicara), siebing (penglihatan mata), thing djong (pendengaran yang cermat), soe chui (pikiran), (c) longyong pat cing yakni 8 pokok peraturan pemerintah meliputi siet (menyediakan sandang pangan bagi rakyat), hou (kepemilikan harta), kie (tata ibadah), soe khong (pekerjaan), soe tho (pendidikan), soe kho (hukum), bien (tata sosial), dan swee (alat keamanan), (d) hiap yong ngokie (sistem perhitungan waktu harmonis), (e) hong kik (kesempurnaan yang memberi faedah, (f) ngai yok sam tik (3 kebajikan), (g) bing yong khee gie (diuji dalam keraguan), (h) lhiam yong su bie (memahami alam semesta), (i) hiangyong ngo hok oei yong liok kik (5 kebahagiaan yakni senang (hi), marah (no), sedih (ay), takut (ki), cinta (ay), bahagia (lok), benci (ok), nafsu (yok), dan 6 penderitaan yakni durhaka pada Tuhan (Thian), Tee (tanah air), Kun (pemerintah), Chien (orangtua), Soe (guru), sebagaimana diungkapkan “Wi De Dong Tian (hanya kebajikan Tuhan berkenan). Selain itu dalam Kitab Xiao Jing (Kitab Bhakti) (Kemendikbud, 2017).

Nilai konfusius di antaranya ajaran pokok dan prinsip hidup dalam Kitab Si Shu (Kitab yang Empat). Ajaran pokoknya berupa (1) Zhong Shu (tepo seliro atau sopan santun) pada sesama manusia, sebagaimana firman Thian “apa yang pada diri tidak diinginkan, jangan diberikan kepada orang lain, (2) Zhong Yu Tian, setia pada firman Tuhan, (3) Ren (cinta kasih), (4) Yi

(kebenaran), (5) Li (kesusilaan) atau keseimbangan antara perilaku, ibadah, adat-istiadat, takrama/sopan-santun yang akan terwujud bila (a) menggunakan nama yang baik, (b) sikapnya di tengah-tengah (Chung Yung) yakni hidup tidak berlebihan agar seimbang, (c) menjaga hubungan baik atau timbal balik secara seimbang yakni ayah dengan anak, saudara muda dengan saudara tua, suami dengan isteri, dengan sesama teman, dan penguasa dengan rakyatnya (Sitompul, 2012). (6) Zhen (kebijaksanaan) sebagai modal untuk berhubungan ideal antar-sesama manusia dengan budi pekerti, cinta, dan kemanusiaan. Keenam ajaran ini terlaksana bila umat Khonghucu menaati 3 karakter orang mulia. Karakter tersebut menurut Hadikusumo, menaati perintah Tuhan, orang mulia, dan menaati kata-kata bijak (Hadikusumo, 1993). Kitab Lun Yu, 15: 29 menegaskan bahwa moral atau moralitas merupakan hal pokok karena kehidupan di dunia dibangun atas dasar moral. Selain moral adalah budi luhur dengan kata bijak, melaksanakan apa yang diajarkan kemudian mengajarkan apa yang dilaksanakan (Lun Yu, 2: 13), orang cerdas adalah orang yang mengerti apa yang benar sedangkan orang yang kurang cerdas mengerti apa yang dijual (Lun Yu, 4: 12), orang yang verada mencintai jiwanya, orang yang kekurangan mencintai miliknya. Pejabat/atasan selalu teringat bagaimana ia dihukum karena kesalahannya, orang rendahan selalu teringat pada hadiah yang diterimanya (Lun Yu, 4:11), orang atasan akan menyalahkan diri sendiri, orang rendahan akan menyalahkan orang lain (Lun Yu, 15:20), orang atasan jika dihargai merasa senang tapi tidak bangga, orang bawahan bangga tapi tidak dihargai (Lun Yu, 13:26), orang unggul bersifat netral terhadap pendapat orang lain, tapi tidak menyetujui dengan sempurna, orang rendahan hanya menyetujui dengan sempurna pendapat orang lain tapi tidak netral terhadap mereka (Lun Yu, 13:23). Orang yang cerdas berpandangan universal, jujur, dan adil, orang awam tidak jujur dengan pandangan yang tidak universal (Lun Yu, 12:14). Kekuatan fisik dan psikis dimiliki manusia, tapi dalam Khonghucu, kekuatan yang utama adalah kekuatan rohani (Te) (Arifin, 1998). Hal tersebut diperkuat dengan sikap damai, tenteram (wen). Kedamaian dan ketenteraman merupakan sebuah kemenangan hidup bagi manusia. Kemenangan sejati bukan karena mengalahkan lawan dalam perang. Wen merupakan kebudayaan yang tertinggi atau seni yang indah dalam hidup. Di bidang seni, syair merupakan pengantar ketenteraman hidup bila mampu menggetarkan jiwa karena menghindarkan dari perbuatan verdosa (Smith, 1985). Kaidah pokok dalam ajaran agama Khonghucu (Konfusius) tersebut sebagai penanda bahwa ajarannya memuat moralitas, kesusilaan, dan penghormatan pada Thian, leluhur, dan sesama umat manusia. Implikasi hasil riset ini, umat Khonghucu dan umat agama apa pun masing-masing perlu menggali muatan ajaran agama mereka agar dalam kehidupan menggapai ketenteraman meskipun masing-masing agama memiliki aturan yang serupa dan/atau berbeda dalam ragam hal.

Dalam realita keindonesiaan, perlu memahami pesan Presiden Joko Widodo pada pida-

tanya dalam Peringatan Hari Disabilitas Internasional 2018, Senin 3 Desember 2018 di Kota Bekasi Jawa Barat. Presiden menandakan, pemerintah berkomitmen menjamin hak penyandang disabilitas berupa pemberian kesempatan dan perlakuan yang setara dan mengatur secara teknis pelaksanaan UU Difabel. Penandasan ini haruslah diwujudkan oleh karena UU Difabel mengatur 24 hak pada PD agar tercapai hidup sejahtera, mandiri, dan nyaman hidupnya yang nirdiskriminasi. Nahar, Deputy Perlindungan Anak Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak menyatakan pada Hari Disabilitas Internasional (HDI) bertajuk *Fun With Disability* di Bandung Sabtu 7 Desember 2019 menyatakan perlindungan khusus menjadi persoalan utama dan menimpa kaum difabeli, khususnya usia anak di Indonesia. Padahal Indonesia meratifikasi Konvensi Hak Disabilitas dan Konvensi Hak Anak. Pada aspek pelindungan banyaknya keluarga yang menyembunyikan anak difabelnya dikarenakan malu. Dampaknya, anak terbatas mengakses pendidikan sehingga masa depannya suram. Data Susenas tahun 2018, populasi penyandang difabel pada usia 2 s.d 18 tahun dikategorikan disabilitas sedang dan kategori berat mencapai 7 persen atau sekitar 2,48 juta anak penyandang difabel.

Di sisi lain, Presiden Jokowi melantik dan mengambil sumpah jabatan terhadap 7 Komisioner Komisi Nasional Disabilitas (KND) di Istana Negara Jakarta Rabu 1 Desember 2021. Komisi yang pertama kali dibentuk ini berdasarkan Kepres Nomor 53/M Tahun 2021 tentang Pengangkatan Keanggotaan KND. Para komisionernya, Dante Rigmalia (Ketua Merangkap Anggota), Deka Kurnawan (Wakil Ketua merangkap anggota) dengan anggota Eka Prastama Widiyanta, Kikin Purnawirawan Tarigan Sibero, Fatimah Asri Mutmainah, Jonna Aman Damanik, dan Rachmita Maun Harahap. Profil Dante, doktor pada Program Studi Bimbingan Konseling dari UPI Bandung tahun 2012, instruktur pelatihan di Cipta Aliansi Edukasi Indonesia untuk program penanganan ABK bagi para guru, orangtua, dan pemerhati difabel. Ia memiliki Yayasan Dante Rigmalia di Bandung yang memfasilitasi Bimbel.

Ketujuh komisioner merupakan hasil seleksi oleh Panitia Seleksi KND dari 14 calon hasil menyaring 1.300 pelamar. Perpres Nomor 68 Tahun 2020 bahwa kinerja KND meliputi pemantauan, evaluasi, dan advokasi untuk penghormatan, perlindungan, pemenuhan, penegakan, dan pemajuan HAM bagi difabel di Indonesia. KND bersifat independen yang kinerjanya bertanggung jawab langsung pada Presiden. Presiden telah melaksanakan amanat UU No 8 Tahun 2016 tentang Penyandang Disabilitas di antaranya dengan menerbitkan Kepres Nomor 53/M Tahun 2021. Tugas kita bersama mengawal terwujudnya penghormatan yang proporsional terhadap difabel.

D. Kesimpulan

Naskah ini mengulas secara sederhana konsep dalam ajaran Konfusius (agama Kong-

hucu) menyangkut ajaran kehidupan. Hanya saja, penulis belum menemukan ajaran Konfusius yang khusus memberi perhatian ekstra pada kaum difabel. Ajaran moral, tatasusila, dan beribadah menjadi titik tekan Konfusius. Menjadi pribadi yang taat aturan, menghormati sesama, khususnya pada difabel, sebagai wujud pribadi adiluhung yang diajarkan Konfusius dan agama-agama lainnya.

E. Referensi

- Aminah, W. S. (2005). Sejarah, teeologi, dan etika agama-agama. Dian Interfidei.
- Arifin, H. (1998). Menguak misteri ajaran agama-agama besar. Golden Terayon Press.
- Arlinta, D. (2022, November 22). Kendaraan listrik niaga roda tiga untuk difabel. *Harian Kompas*.
- Hadikusumo, H. (1993). Antrropologi agama. Citra Aditya.
- Kemendikbud. (2017). Materi pelajaran agama Khonghucu dan budi pekerti siswa kelas x SMK/SMA. Kemendikbud.
- Lan, F. Y. (2007). Short history of Chinese philosophy. Pustaka Pelajar.
- Raduan, M. A. bin M. (2011). Etika dalam Khonghucu dan Buddha studi komparatif. UIN Riau.
- Rosyid, M. (2021). Implementasi ajaran Konfusius dalam barongsai: Telaah grup satya dharma kelenteng hok hien bio di Kudus Jawa Tengah. *Al-Adyan Journal of Religious Studies*, 2(1).
- Sitompul, A. (2012). Agama Konfusius. UIN Sunan Kalijaga.
- Smith, H. (1985). Agama-agama manusia. Yayasan Obor Indonesia.
- Sulaiman. (2009). Sejarah, ajaran, dan keorganisasiannya di Pontianak Kalimantan Barat. *Jurnal Analisa*, XVI(1).
- Viviana. (2015). Konsep humanisme agama khonghucu dalam membentuk manusia sempurna studi terhadap sikap kemanusiaan umat Khonghucu di Lithang Bakti Pondok Cabe. UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.
- Yao, X. (2000). An introduction to confusianism. Cambridge University Press.
- Zarkasi, A. (2014). Mengenal pokok-pokok ajaran Khonghucu. *Al-Adyan*, IX(1).
- Zed, M. (2008). Metode penelitian kepustakaan. Yayasan Obor Indonesia.